

PENGELOLAAN FASILITAS *OUTDOOR ACTIVITIES* BAGI WISATAWAN DI WATER FRONT CITY SIAK SRI INDRAPURA

Oleh : Suci Sutriani

Pembimbing : Andri Sulistyani, S.S., M.Sc

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Tourism facilities can be interpreted a facility and infrastructure that must be provided by the manager to the needs of tourists. This study was conducted in Water Front City of village of Rempak subdistrict, Siak District, Siak Regency. This research aims to know how to manage Outdoor Activities facilities for tourists in Water Front City Siak Sri Indrapura. This research uses quantitative descriptive methods to process the data obtained in the field through interviews, observations, documentation, and questionnaires all information collected and studied so that it becomes a unified whole (Sugiono, 2000). As for the sample in the study of 100 respondents, the determination of respondents with Accidental Sampling. The data collection techniques used are observations, interviews, documentation, and questionnaires, using the Likert scale as a measuring instrument. Based on the results of the research that has been done, the management of Outdoor Activities for tourists in Water Front City Siak Sri Indrapura with Sub variables stay, eat & drink, service to the desires of the tourists.

Keywords: *Facilities Management, Outdoor Activites, Water Front City.*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Negara-negara dan teritori seperti Thailand, Singapore, Filipina, Fiji, Maladewa, Hawaii, Tonga, Galapagos, Barbados, Kepulauan Karbia dan sebagainya, sangat tergantung pada devisa yang didapatkan dari kedatangan wisatawan.

Pengelolaan pariwisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segala aspek yang saling mempengaruhi agar tidak terjadi kesalahan yang akan berakibat pada objek wisata tersebut, apalagi objek wisata tersebut memiliki nilai jual yang sangat berharga baik bagi sejarahnya ataupun karena

jumlahnya terbatas di dunia ini. Hal tersebut dapat dimulai dari potensi yang dimiliki suatu wilayah, adat istiadat, perkembangan ekonomi, sampai aspek politik. Karena aspek-aspek tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam sebuah pengelolaan yang berkelanjutan, dimana aspek-aspek tersebut merupakan elemen yang terkandung dalam sebuah perencanaan pariwisata.

Wisatawan pada intinya adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang “lain”.

Pengelolaan fasilitas yang baik dari suatu objek wisata akan mendatangkan keuntungan bagi pihak pengelola itu sendiri, maka dari itu pihak pengelola

harus meningkatkan fasilitas yang ada menjadi lebih baik agar pengunjung atau wisatawan yang datang merasa puas dan nyaman berada di objek wisata tersebut sehingga semakin meningkatkan jumlah kunjungan.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah fasilitas yang terdapat di objek wisata itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Spillane “Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasikan segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang”. Maka dari itu menurut teori Spillane mengelompokkan fasilitas wisata menjadi tiga bagian yaitu : Fasilitas Utama, Fasilitas Pendukung, dan Fasilitas Penunjang.

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatera. Riau saat ini merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, dan sumberdayanya didominasi oleh sumberdaya alam.

Provinsi Riau memiliki banyak objek-objek wisata yang tersebar di 12 (dua belas) Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Kabupaten Siak Sri Indrapura yang merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi wisata yang sudah bisa dikatakan mumpuni. Adapun mayoritas masyarakat Siak ialah bersuku Melayu dan masih memegang teguh Adat dan Budaya Melayu.

Letak geografis Siak yang termasuk dalam segitiga pertumbuhan menjadikan Siak sebagai daerah yang dekat dengan negara-negara tetangga dan letaknya yang dekat dengan Kota Pekanbaru menjadikan akses ke Siak tidak sulit untuk ditempuh oleh wisatawan dari luar Provinsi Riau maupun dari luar Pulau Sumatera, karena dapat ditempuh dengan alternatif udara seperti pesawat di Bandara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru.

Akses jalan dari Pekanbaru ke Kota Siak Sangat mudah, cukup melaju sejauh 125 KM dengan memakan waktu sekitar 3 jam dengan menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan jasa travel jurusan Pekanbaru-Siak.

Pemerintah Daerah Kabupaten Siak ini juga sedang gencar-gencarnya untuk meningkatkan sektor pariwisata Daerah dari sisi yang lainnya, termasuk salah satunya Pariwisata yang berbasis alam dan buatan. Salah satunya Wisata Buatan seperti *Water Front City* yang merupakan wisata Sejarah dan Budaya dan juga di bangun taman-taman untuk menambah minat Wisatawan. Keindahan Kota Siak menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat di Provinsi Riau dan Siak merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata.

Dalam Bahasa Indonesia secara harfiah *Water Front* adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan. *Water Front City* adalah konsep pengembangan daerah tepian air baik itu tepi Pantai, Sungai ataupun Danau.

Kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di *Water Front City* bersifat hiburan, seperti menikmati keindahan *sunset*, *jogging*, berfoto, bersantai, rekreasi, bermain sepeda, *camping*, bermain sepatu roda, dan jika berkunjung ke *Water Front City* siak kita bisa menikmati keindahan Air mancur menari yang di hidupkan khusus hanya pada malam Sabtu dan malam Minggu, serta kawasan ini menjadi sasaran utama bagi orang tua mengajak si buah hati bermain permainan anak-anak seperti berkeliling dengan odong-odong, dan bermain mobil-mobilan.

Pada saat acara Imlek kawasan *Water Front City* banyak di datangi oleh wisatawan, karena dengan adanya acara Imlek di klenteng Hock Siu Kiongyang merupakan klenteng bersejarah bagi masyarakat Tiong Hoa Siak suasana di *Water Front City* tampak semakin hidup. Lampion merah yang menghiasi klenteng di pasang berjejeran hingga ke tepi turap,

sementara lampu-lampu yang terpasang langsung secara permanen disepanjang turap membuat suasana kota Siak semakin hidup.

Berikut ini merupakan tingkat kunjungan wisatawan di *Water Front City* Kabupaten Siak Sri Indrapura dari tahun 2015 hingga tahun 2017 :

Tabel 1.1

Jumlah Kunjungan wisatawan di *Water Front City* Siak

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2015	42.353
2	2016	32.661
3	2017	203.763

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Siak (2018)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pengunjung yang mengunjungi *Water Front City* di Kabupaten Siak Sri Indrapura selama 3 tahun terakhir. Dilihat dari tahun 2015 hingga tahun 2016 jumlah kunjungan mengalami penurunan, tahun 2015 sebanyak 42.353, di tahun 2016 jumlah kunjungan sebanyak 32.661 orang, dan di tahun 2017 jumlah kunjungan Wisatawan di Kabupaten Siak Sri Indrapura mengalami peningkatan yang pesa yaitu sebanyak 203.763 orang.

Berikut adalah jumlah wisatawan di *Water Front City* Kota Batam pada tahun yang sama dengan *Water Front City* Siak Sri Indrapura diatas yaitu tahun 2015 hingga 2017 :

Tabel 1.2

Jumlah Kunjungan wisatawan di *Water Front City* Kota Batam

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2015	1.443.955
2	2016	1.432.472
3	2017	1.418.495

Sumber : Badan Pusta Statistik Kota Batam (2018)

Dari tabel diatas sangat jelas terlihat perbandingan bahwa jumlah pengunjung *Water Front City* Siak Sri Indrapura sangat berbeda jauh dengan *Water Front City* di Batam. Padahal *Water*

Front City Siak Sri Indrapura merupakan satu-satunya *Water Front City* yang ada di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Siak Sri Indrapura sama halnya dengan *Water Front City* di Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Kota Batam juga demikian, tetapi mengapa jumlah wisatawannya lebih sedikit daripada *Water Front City* di Batam. Jumlah kunjungan Wisatawan di *Water Front City* dari tahun 2015 sampai tahun 2017 sebanyak 4.294.922 orang, sedangkan Jumlah kunjungan Wisatawan *Water Front City* Siak Sri Indrapura dari tahun 2015 sampai tahun 2017 sebanyak 278.777 orang.

Jika kita kaji lagi dengan melihat kondisi lain seperti fasilitas yang ada di *Water Front City* Siak Sri Indrapura masih belum terlalu memadai. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3

Jumlah fasilitas di *Water Front City*

No	Fasilitas	Jumlah Fasilitas
1	Gazebo Dome	1
2	Tempat Duduk	36
3	Café	2
4	Pedagang Kaki Lima (PKL)	15
5	Area Parkir	2
6	Spot Foto	11
7	Pasar Seni	1
8	Rumah Makan	5
9	Mesjid	2
10	Toilet	2
11	Panggung Hiburan	1
12	Tempat Sampah	39

Sumber : Dinas PU Tarukim Bidang pengairan (2018)

Namun berdasarkan Observasi yang penulis lakukan, penulis melihat beberapa permasalahan antara lain fasilitas yang ada masih belum memadai, masih adanya beberapa permasalahan yang dialami oleh wisatawan salah satunya kurangnya pengawasan pengelolaan disekitaran turap. Tersedianya fasilitas di suatu objek wisata merupakan kesiapan suatu sarana untuk dapat dioperasikan dan dapat memberikan kenyamanan pada

wisatawan. Tentunya fasilitas yang lengkap dan bisa digunakan oleh wisatawan sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan. Untuk itu fasilitas di suatu objek wisata sangatlah penting apalagi fasilitas yang mendukung aktivitas yang wisatawan lakukan diluar ruangan.

Pentingnya penulis melakukan penelitian ini sebab Siak dikenal dengan wisata budayanya yaitu bangunan sejarahnya, akan tetapi siak juga memiliki keindahan objek wisata yang mendukung aktivitas wisatawan diluar ruangan saat berwisata yaitu di *Water Front City*, ada beberapa fasilitas yang masih belum terkelola dengan baik dan tidak digunakan sesuai fungsinya oleh wisatawan. Pentingnya mengkaji tentang pengelolaan fasilitas sangat diperlukan guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta menjadikan sektor pariwisata di Kabupaten Siak Sri Indrapura khususnya objek wisata *Water Front City* dapat berkembang dan berkelanjutan. Oleh karenanya Penulis tertarik untuk mengadakan suatu Penelitian dengan mengangkat judul: **“Pengelolaan Fasilitas Outdoor Activities bagi Wisatawan di Water Front City Siak Sri Indrapura”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diajukan penulis yaitu : Bagaimana Pengelolaan Fasilitas *Outdoor Activities* bagi Wisatawan yang tersedia di *Water Front City* Siak Sri Indrapura?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih spesifik dan mengarahkan peneliti agar berfokus hanya membahas masalah Pengelolaan Fasilitas *Outdoor Activities* bagi Wisatawan oleh Dinas PU Terukim di *Water Front City* Siak Sri Indrapura.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pengelolaan Fasilitas *Outdoor Activities* bagi

Wisatawan yang ada di *Water Front City* Siak Sri Indrapura.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak *Water Front City* dapat menjadi masukan pada Pihak Pengelola untuk mengelola fasilitas yang ada dengan baik sehingga wisatawan yang berkunjung lebih tertarik dan jumlah kunjungan meningkat.
2. Bagi Penulis dapat menjadi sarana untuk meningkatkan dan menambah wawasan tentang pengelolaan fasilitas *outdoor activities* bagi wisatawan di *Water Front City* Siak Sri Indrapura.
3. Bagi pihak lain dapat menjadi referensi, masukan dan informasi yang ingin meneliti dengan objek yang sama serta dapat memberikan motivasi untuk perkembangan *Water Front City*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Pengelolaan

Poewardarminta (1976) mengatakan bahwa Pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *meneggiare* yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa latin yaitu *manus* yang artinya tangan. Dalam bahasa Prancis terdapat kata *masnagement* yang kemudian menjadi *management*. Pengelolaan dari kata kelola menurut bahasa adalah Penyelenggaraan.

Pengelolaan (Manajemen) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Melayu, 1995).

Pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan

dan pencapaian tujuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 534).

2.1.1. Fungsi Pengelolaan (*Management*)

Menurut Terry dalam Andini (2016) Fungsi Pengelolaan dalam bukunya *Principle management* adalah :

a. Perencanaan (*Planning*)

Yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang dipakai untuk mencapai tujuan, merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organization*)

Yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

2.2. Konsep Fasilitas

Menurut Spillanne (1994) “Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang

mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang”.

Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan keunikan objek wisata, melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata. Fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan. Fasilitas cenderung berorientasi pada *attraction* disuatu lokasi karena fasilitas harus terletak dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attraction* berkembang.

Fasilitas Menurut Mill dan Morisson 2000 (dalam Damanik: 2018) ada tiga macam fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan:

a) Menginap (*Lodging*)

Ketika kita jauh dari rumah, wisatawan membutuhkan tempat tinggal. Akomodasi menginap bisa didapatkan dari hotel berstandar internasional, *condominiums*, area perkemahan, rumah teman, dan keluarga. Pentingnya tempat tinggal di daerah objek wisata menjadi salah satu penilaian penting akan berkembangnya objek wisata tersebut. *Lodging* meliputi: Gazebo, dan *Camping Ground*.

b) Makan & Minum (*Food & Beverage*)

Rata-rata uang wisatawan dihabiskan untuk makan dan minum dari pada pelayanan lainnya. Banyak daerah yang telah sukses mengembangkan menu asli daerahnya tersebut untuk mempromosikan makanan ekonomi lokal ketika mereka juga menggunakan beberapa item lokal sebagai point untuk penjualan. *Food & Beverage* meliputi: *Cafe*, Rumah Makan, dan Pedagang Kaki Lima (PKL).

c) **Bisnis Pendukung (*Support Industries*)**

Bisnis pendukung bisa berupa sub sistem terkait dengan menyediakan kebutuhan pokok atau kebutuhan kesenangan terkait dengan menyediakan dorongan atau peluang pembelian hiburan untuk wisatawan. Bisnis pendukung mengacu pada fasilitas yang disediakan bagi wisatawan selain penginapan, makan, dan minum, termasuk juga souvenir atau toko bebas pajak, laundry, pemandu wisata dan area festival dan fasilitas rekreasi. *Support Industries* meliputi: Pasar Seni (tempat penjualan oleh-oleh berupa produk yang merupakan ciri khas Siak), Spot Foto, Area Parkir, dan Panggung Hiburan.

2.3. *Outdoor Activities*

Menurut Pendit (1986:14) outdoor activity adalah bentuk perjalanan dengan tujuan merasakan kepuasan di alam terbuka itu sendiri.

Menurut Boyet (1998) dalam Ancok (2002:6) alam akan memberikan pengalaman yang secara nyata dapat dirasakan dan secara langsung. Segala bentuk kejadian yang dialami di alam terbuka akan membekas dan menjadi pengalaman yang mungkin tidak bisa dilupakan.

Menurut Zuastika (2010), “Berdasarkan sifat ruang (*Outdoor*) macam-macam rekreasi yaitu *Outbound*, *Camping Ground* / Berkemah, Permainan Anak-Anak, Rekreasi Air, dan Rekreasi Memancing”.

2.4. *Wisatawan*

Menurut Suwanto (1997) seseorang atau sekelompok yang melakukan suatu perjalanan wisata di sebut dengan wisatawan (*tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang di kunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang di kunjungi dengan waktu kurang 24 jam maka mereka disebut pelancong (*excursionist*).

Menurut Robert Christie Mill (2000:23)...Wisatawan adalah seorang yang melakukan perjalanan untuk bisnis atau kesenangan sepanjangorag tersebut tidak menerima uang dari negara yang dia kunjungi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa wisatawan adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela ke tempat lain yang sifatnya sementara dan tidak untuk mencari nafkah dengan maksud persier, kesehatan, belajar, olahraga, keluarga dan pertemuan ilmiah lainnya (Bakaruddin: 2009).

Menurut Pitana dan Diarta (2009)... seseorang dapat disebut wisatawan (dari sisi perilakunya) apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

- 1) Melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal normalnya sehari-hari.
- 2) Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tetapi tidak secara permanen.
- 3) Dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Menurut Smith 1997 (dalam Pitana dan Diarta 2009:47) juga melakukan klarifikasi terhadap wisatawan dengan menggolongkan wisatawan menjadi tujuh, yaitu:

- 1) *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.
- 2) *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan terlebih dahulu, dan berpergian dalam jumlah kecil.

- 3) *Off-beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ke tempat-tempat sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal.
- 4) *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat baru atau melakukan aktivitas yang agak berisiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap harus memberikan fasilitas standar.
- 5) *Incipient Mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau dalam kelompok kecil, mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian (*Authenticity*).
- 6) *Mass*, yaitu wisatawan yang berpergian kedaerah tujuan dengan fasilitas yang sama seperti didaerahnya, atau berpergian ke daerah tujuan wisata dengan *environmental bubble* yang sama. Interaksi dengan masyarakat lokal kecil, terkecuali dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata.
- 7) *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersantai/bersenang-senang. Mereka berpergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas.

2.5. *Water Front City*

Menurut Direktorat Jenderal Pariwisata Republik Indonesia 1985 (dalam Ardhiansyah, 2009) Obyek wisata buatan manusia (*Man Made Resources*),

objek wisata dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Oleh karena itu bentuknya sangat bergantung pada kreatifitas manusianya. Objek wisata buatan manusia misalnya Museum, Tempat Ibadah, Peralatan Musik, Kawasan Wisata yang dibangun seperti kawasan Taman Mini Indonesia Indah, Kawasan Wisata Ancol.

Menurut Pitana dan Diarta (2009) Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit) Suatu tempat pasti memiliki batasan-batasan tertentu, baik secara aktual maupun hukum.

Pengertian *Water Front* dalam Bahasa Indonesia secara harfiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan (Echlos, 2003).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. *Desain Penelitian*

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah metode Deskriptif Kuantitatif yang merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran kondisi dan keterangan-keterangan sesungguhnya mengenai Pengelolaan Fasilitas *Outdoor Activities* bagi Wisatawan di *Water Front City* Siak Sri Indrapura dengan cara mengumpulkan data dan informasi dilapangan. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Dengan menggunakan skala likert sebagai alat ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval.

3.2. *Lokasi dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di kawasan *Water Front City* yang terletak di Kelurahan Kampung Rempak, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2019.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung *Water Front City* sebanyak 203.763.

3.3.2. Sampel

Dalam penelitian ini jenis metode yang digunakan adalah teknik sampel aksidental (*Accidental Sampling*) yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu peneliti dapat digunakan sebagai sampel. dengan memberikan kuesioner kepada pihak responden yang ditemui penulis dilapangan. Mengingat penulis tidak tau karakteristik populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu yang akan di jadikan sampel dalam penelitian ini yaitu wisatawan yang sedang berkunjung ke *Water Front City*.

Untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya maka penulis dapat memperkirakan besarnya sampel yang diambil sehingga presisinya dianggap cukup untuk menjamin tingkat keberhasilan hasil penelitian. Peneliti menentukan sampel sebanyak 100 orang.

Berdasarkan Homogenitas jumlah sampel maka dapat dihitung dengan rumus slovin dalam

bukunya Umar (1998) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n= Jumlah elemen / anggota sampel

N= Jumlah elemen/anggota populasi

e= Batas toleransi kesalahan 10%

{[e=0,1]}

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 203.763 orang dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikan 0,1. Maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + (0,1)^2 N} \\ n &= \frac{203.763}{1 + 203.763 \times 0,1} \\ &= \frac{203.763}{2039} \\ &= 99,93 \end{aligned}$$

Sampel dibulatkan menjadi n = 100.

3.4. Key Informant

Key Informant merupakan narasumber yang mengetahui informasi secara detail mengenai objek yang sedang diteliti. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Pengelola fasilitas Dinas PU Tarukim bidang Pengairan Bapak Iswanto selaku KASI Sungai, Danau, dan Air Baku Kabupaten Siak dan Bapak Ari Dermawan selaku KABID Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Siak.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data lapangan dan data kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut :

3.5.1. Data Primer

Merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari subyek penelitian

atau dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari semua narasumber melalui teknik wawancara dan observasi terhadap objek penelitian yang dilakukan kepada pihak pengelola, dan menyebarkan kuesioner kepada responden yang berkunjung ke *Water Front City*.

3.5.2. Data Sekunder

Merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau sumber data yang diperoleh dari pihak lain, seperti mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan yang terkait dengan permasalahan menggunakan data-data yang sudah ada. Sumber yang diperoleh bisa berbentuk sumber tertulis maupun sumber buku, dan sebagainya.

diperoleh dari buku, Jurnal dan internet sebagai media pendukung, serta data berbentuk arsip atau dokumen.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1. Observasi

Adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan secara partisipatif penuh maupun nonpartisipatif, peneliti ikut berperan sebagai wisatawan dan pengelola *Water Front City* seperti yang dilakukan wisatawan pada umumnya. Observasi dilakukan di *Water Front City* Siak Sri Indrapura. Alat bantu yang digunakan adalah kamera, alat tulis dan daftar cek yang akan di observasi.

3.6.2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2012:72) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai pengelolaan fasilitas di *Water Front City* Kabupaten Siak Sri Indrapura. Alat bantu yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan alat tulis, dan alat perekam.

3.6.3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan ini berkaitan dengan pengambilan data dari foto mengenai objek dan subjek penelitian dengan melakukan dokumentasi menggunakan kamera HP.

3.6.4. Kuesioner

Merupakan suatu teknik memperoleh data dengan cara pengajuan daftar tertulis secara lengkap kepada responden tentang masalah yang akan dibahas mengenai Pengelolaan fasilitas *outdoor activities* bagi wisatawan di *Water Front City*.

Peneliti menggunakan kuesioner untuk melihat tanggapan wisatawan mengenai fasilitas di *Water Front City*, alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data berupa kertas angket yang berisi pernyataan tanggapan pengunjung.

3.7. Konsep Variabel

a) Menginap (*Lodging*)

Ketika kita jauh dari rumah, wisatawan membutuhkan tempat tinggal. Pentingnya tempat tinggal di daerah objek wisata menjadi salah satu penilaian penting akan berkembangnya objek wisata tersebut. *Lodging* meliputi: Gazebo, dan *Camping Ground*.

b) Makan & Minum (*Food & Beverage*)

Rata-rata uang wisatawan dihabiskan untuk makan dan minum dari pada pelayanan lainnya. *Food & Beverage* meliputi: *Cafe*, Rumah

Makan, dan Pedagang Kaki Lima (PKL).

c) **Bisnis Pendukung (*Support Industries*)**

Bisnis pendukung mengacu pada fasilitas yang disediakan bagi wisatawan selain penginapan, makan, dan minum, termasuk juga souvenir atau toko bebas pajak, laundry, pemandu wisata dan area festival dan fasilitas rekreasi. *Support Industries* meliputi: Pasar Seni (tempat penjualan oleh-oleh berupa produk yang merupakan ciri khas Siak), Spot Foto, Area Parkir, dan Panggung Hiburan.

3.8. Teknik Pengukuran Data

Skala pengukuran adalah upaya memberikan nilai-nilai pada variabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang berdasarkan rangking atau urutan dari jenjang yang paling tinggi ke jenjang yang rendah atau sebaliknya. Semua fenomena yang dapat menggunakan skala ini, menunjukkan suatu kecendrungan tingkatan bertingkat atau setidaknya-tidaknya namun jarak antar jenjang tidak sama hasil pengamatan diklasifikasi kedalam kategori-kategori.

Teknik yang digunakan adalah teori likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan pada setiap fasilitas objek yang akan diukur.

Berikut merupakan skor yang digunakan dalam menentukan jawaban dari kuesioner :

Tabel 3.2
Instrumen Skala Likert

NO	SKALA	SKOR
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Cukup Setuju (CS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2012)

3.9. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah

analisa data Deskriptif Kuantitatif, analisa kuantitatif untuk pengolahan data dimana data yang telah diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan lapangan, semua informasi yang dikumpulkan dipelajari sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Adapun semua data yang terkumpul baik data primer maupun data sekunder akan penulis analisis secara manual dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan diharapkan dapat menghasilkan hasil yang akurat sehingga hasil akhir dari penelitian untuk mengetahui Pengelolaan Fasilitas *Outdoor Activities* bagi Wisatawan di *Water Front City* Siak Sri Indrapura.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Siak Sri Indrapura

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Siak Wilayah Kabupaten Siak Sri Indrapura mencakup daratan bagian Timur Pulau Sumatera. Secara geografis Luas wilayah sebesar 8.556,09 km² atau 9,74% dari total luas wilayah Provinsi Riau, merupakan wilayah terluas ke-6 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dengan pusat administrasi di Kota Siak Sri Indrapura. Wilayah Kabupaten Siak sampai tahun 2014 memiliki 14 Kecamatan dengan Siak Sri Indrapura sebagai Ibukotanya, yang terdiri dari 9 Kelurahan, 114 Kampung, dan 8 Kampung Adat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Siak Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16` 30`` Lintang Selatan - 00 20` 49`` Lintang Selatan, dan 100 54` 21`` Bujur Timur - 102<sup>0</sup> 10` 59`` Bujur Timur yang sebagian besarnya terdiri dari dataran rendah dibagian timur dan sebagian dataran tinggi disebelah barat. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah

Segitiga Pertumbuhan (*Growth Triangle*) Indonesia – Malaysia – Singapura.

4.1.2. Kondisi Umum Water Front City

Tidak jauh dari Istana Siak terdapat sebuah objek wisata yang mengintegrasikan wisata Sejarah dan Budaya yaitu *Water Front City*, *Water Front City* adalah konsep Kota yang berada di tepian sungai, merupakan satu-satunya *Water Front City* yang terdapat di Provinsi Riau. Berjarak sekitar 120 Km dari Ibukota Provinsi Riau.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas PU Tarukim *Water Front City* Siak memanjang lebih dari 800 meter yang menyisir tepian Sungai Siak ini dibangun pada tahun 2014 hingga tahun 2016, dengan melalui tiga tahapan pembangunan. Konsep Kota yang berada dipinggir sungai Siak ini terintegrasi dengan berbagai situs Sejarah, Komplek Istana Siak, Klenteng Hock Siu Kiong, Komplek Pencinaan, Pasar Seni, Makam Sultan Syarif Kasim II, dan Mesjid Syahbuddin.

Sebelum *Water Front City* dibangun, kawasan itu merupakan kawasan pasar lama yang kumuh dan dijadikan tempat pembuangan sampah bagi masyarakat sekitar. Pemerintah Kabupaten Siak berhasil mengubah kawasan pasar lama tersebut menjadi kawasan paling modern, awalnya pembangunan *Water Front City* diperuntukkan sebagai penahanan abrasi di pinggir sungai, kini *Water Front City* yang membentang di pinggir sungai Siak tersebut dapat menjadi salah satu objek wisata terfavorit serta menjadi wisata andalan bagi Pemerintah Kabupaten Siak untuk menarik sejumlah wisatawan berkunjung ke Siak Sri Indrapura.

Banyak kegiatan yang bisa wisatawan lakukan di *Water Front City*, antara lain bersantai bersama keluarga, berolahraga, menikmati keindahan kota siak di sore dan malam hari, berfoto, dan menjelajahi beberapa situs sejarah lainnya disekitaran komplek Istana Siak.

Bentangan Turap yang telah menjadi pendestarian baru di Siak ini berawal dari depan Klenteng Hock Siu Kiong, klenteng terbesar dan tertua dikabupaten Siak. Didepan klenteng tersebut ada taman yang indah lengkap dengan tempat duduknya, disana dibangun bagian plaza turap berbentuk lingkaran bertujuan untuk bisa lebih leluasa melihat view Istana Siak, dan spot foto lainnya. Di lokasi *Water Front City* ini tersedia juga fasilitas *Information Center*, dan Toilet.

4.1.3. Struktur Organisasi Dinas PU Tarukim

Struktur Organisasi penting bagi badan usaha sebagai alat *Management* untuk mengetahui wewenang dan tanggung jawab bagi masing-masing beban kerja yang dilimpahkan pada karyawan. Organisasi mempunyai sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Struktur Organisasi digambarkan dengan bagan struktur yang terdiri dari gambar kotak-kotak persegi panjang dan lingkaran-lingkaran yang memuat nama bidang kerja atau jabatan dari satuan kerja tertentu, dilengkapi dengan garis putus-putus atau garis lurus yang menunjukkan hubungan kerja antar satuan kerja yang terdapat dalam struktur organisasi tersebut.

4.2. Profil Responden

4.2.1. Responden berdasarkan Tingkat

Usia

Sekian banyak responden yang datang ke *Water Front City* Siak Sri Indrapura yang berusia 17-25 tahun menunjukkan komposisi jumlah yang paling banyak yaitu 40 orang (40%). Selanjutnya usia 26-35 tahun berjumlah 30 orang (30%) , usia 36-45 tahun sebanyak 22 orang (22%). Sedangkan pengunjung yang berusia >46 menunjukkan komposisi jumlah paling sedikit yaitu 8 orang (8%).

4.2.2. Responden berdasarkan Jenis

Kelamin

mayoritas pengunjung yang datang adalah perempuan dengan presentase 60% sebanyak 60 orang. Sedangkan pengunjung yang paling sedikit adalah

laki-laki dengan presentase 40% sebanyak 40 orang.

4.2.3. Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

responden dilihat dari tingkat pendidikan nya lebih dominan banyak di tingkat Diploma yang berjumlah 25 orang (25%) dari 100 responden. Untuk pendidikan tingkat SMA sebanyak 24 orang (24%). Selanjutnya untuk pendidikan tingkat Sarjana sebanyak 22 orang (22%). Untuk pendidikan tingkat SMP berjumlah 16 orang (16%). Kemudian untuk pendidikan tingkat SD sebanyak 13 orang (13%).

4.2.4. Responden berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Menurut pekerjaan yang paling banyak yaitu Pelajar sebanyak 33 orang (33%), sedangkan pengunjung yang bekerja sebagai PNS sebanyak 20 orang (20%), Wiraswasta sebanyak 17 orang (17%), selanjutnya Mahasiswa sebanyak 15 orang (15%), kemudian Pegawai Swasta 8 orang (8%), dan yang paling sedikit pekerjaan lainnya sebanyak 7 orang (7%).

4.2.5. Responden berdasarkan Asal

responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari Daerah Asalnya lebih dominan banyak dari Luar Siak sebanyak 65 orang (65%). Sedangkan Jumlah yang paling sedikit dari Siak sebanyak 35 orang (35%).

4.3. Deskripsi hasil data Pengelolaan Fasilitas Outdoor Activities bagi Wisatawan di Water Front City Siak Sri Indrapura

4.3. Deskripsi hasil data Pengelolaan Fasilitas Outdoor Activities bagi Wisatawan di Water Front City Siak Sri Indrapura

4.3.1. Tanggapan Wisatawan Terhadap Fasilitas Menginap (*Lodging*)

Yang terdiri dari empat indikator mendapat perolehan total skor 1.644 pada rentang Skor 1.468 – 2.000 dengan kategori BAIK, sehingga dapat disimpulkan bahwa wisatawan puas dengan fasilitas menginap (*Lodging*).

4.3.2. Tanggapan Wisatawan Terhadap Fasilitas Makan dan Minum (*Food & Beverage*)

Yang terdiri dari enam indikator mendapat perolehan total skor 2.242 pada rentang skor 2.202 – 3.000 dengan kategori BAIK, sehingga dapat disimpulkan bahwa wisatawan puas dengan fasilitas Makan & Minum (*Food & Beverage*).

4.3.3. Tanggapan Wisatawan Terhadap Pelayanan terhadap Keinginan Wisatawan (*Support Industries*)

Yang terdiri dari delapan indikator mendapat perolehan total skor 3.211 pada rentang skor 2.936 – 4.000 dengan kategori BAIK, sehingga dapat disimpulkan bahwa wisatawan puas dengan fasilitas Pelayanan terhadap Keinginan Wisatawan (*Support Industries*).

4.4. Rekapitulasi hasil tanggapan wisatawan terhadap Pengelolaan Fasilitas Outdoor Activities bagi Wisatawan di Water Front City Siak Sri Indrapura

Hasil rekapitulasi tanggapan wisatawan terhadap Pengelolaan Fasilitas Outdoor Activities bagi Wisatawan di Water Front City Siak Sri Indrapura terdiri dari tiga Sub Variabel yaitu Menginap (*Lodging*), Makan & Minum (*Food & Beverage*), Pelayanan terhadap Keinginan Wisatawan (*Support Industries*), pada Sub Variabel Menginap (*Lodging*) memiliki empat indikator, Sub Variabel Makan & Minum (*Food & Beverage*) memiliki enam indikator, sedangkan untuk Sub Variabel Pelayanan terhadap Keinginan Wisatawan (*Support Industries*) memiliki delapan indikator. Pada pengkategorian skor dan jumlah skor pada data hasil rekapitulasi, terlihat bahwa nilai total keseluruhan skor tanggapan wisatawan terhadap Pengelolaan Fasilitas Outdoor Activities bagi Wisatawan di Water Front City Siak Sri Indrapura sebesar 7.099 berada pada rentang skor 6.602 – 9.000 kategori “BAIK”.

4.5. Kendala dalam Pengelolaan Fasilitas Outdoor Activities bagi Wisatawan di Water Front City Siak

Dalam setiap objek wisata kegiatan yang dilakukan tentu ada kendala-kendala yang terjadi selama Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organization*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*) dalam pengelolaan fasilitas di *Water Front City Siak*, bisa berasal dari pengelola fasilitas itu sendiri dan juga bisa berasal dari wisatawan yang datang berkunjung ke *Water Front City*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Iswanto selaku KASI Sungai, Danau, dan Air Baku Dinas PU Tarukim dalam hal merawat Fasilitas fisik di *Water Front City Siak* :

“Kendala yang kami hadapi yaitu, Kawasan Water Front City ini Fasilitas Umum, Yang namanya Fasilitas Umum di manfaatkan oleh masyarakat Umum sudah pasti akan terjadi kerusakan-kerusakan, baik itu di sengaja, keusilan pengunjung, maupun juga faktor alam, dan bahkan ada niat dari oknum-oknum yang melakukan pengrusakan dan pencurian fasilitas yang tersedia.”(Wawancara dengan Bapak Iswanto selaku KASI Sungai, Danau, dan Air Baku dalam hal merawat Fasilitas fisik di *Water Front City Siak*, 22 April pukul 11.34 WIB).

Dan penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Ari Dermawan selaku KABID Pariwisata Siak :

“Kendala terberat selama ini ya pengelola seutuhnya konsep Water Front City ini belum jelas titik terangnya, badan pengelolaan masih berjalan masing2, bahkan sampai sekarang masih dalam proses penetapan pengelola, sementara untuk Dinas PU tarukim hanya sebatas memelihara dan merawat dalam pengembangan fasilitas yang sudah terbangun, untuk kendala selanjutnya yaitu dari oknum-oknum yang tidak

bertanggung jawab, merusak bahkan mencuri fasilitas yang telah disediakan, serta beberapa kerusakan terjadi karena faktor alam.”(Wawancara dengan Bapak Ari Dermawan selaku KABID Pariwisata Siak, 22 April pukul 14.30 WIB).

Kesimpulan dalam Wawancara diatas menunjukkan bahwa pengawasan terhadap Pengelolaan Fasilitas *Outdoor Activities* bagi Wisatawan di *Water Front City* ini belum sesuai dengan rencana dan belum menemukan cara bagaimana agar kendala/hambatan menemukan jalan keluar terbaik untuk kenyamanan dan keamanan bersama.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Iswanto selaku KASI Sungai, Danau, dan Air Baku dalam hal merawat Fasilitas fisik di *Water Front City Siak* :

Setiap tahunnya kita memang mengganggu untuk perawatan terhadap fasilitas-fasilitas umum yang tersedia di alam terbuka ini, diantaranya lantai-lantai, keramik yang udah pecah, kita ganti, kelistrikannya, lampu-lampu, atau kabel yang pernah di curi, segala macam kita ganti sesegera mungkin, sehingga kenyamanan tetap terjaga di Kawasan Water Front City, Kalau dari Pihak kita Dinas PU Tarukim Bidang pengairan.” (Wawancara dengan Bapak Iswanto selaku KASI Sungai, Danau, dan Air Baku dalam hal merawat Fasilitas fisik di *Water Front City Siak*, 22 April pukul 11.44 WIB).

Kesimpulan dari Wawancara diatas adalah untuk pendanaan fasilitas-fasilitas yang rusak Dinas PU Tarukim siap siaga setiap tahunnya sudah mengganggu dana untuk perawatan fasilitas yang rusak, demi keamanan dan kenyamanan bersama saat wisatawan berkunjung ke *Water Front City Siak*.

Penulis kembali melakukan wawancara dengan Bapak Iswanto selaku KASI Sungai, Danau, dan Air Baku dalam hal merawat Fasilitas fisik di *Water Front City Siak* :

“Untuk kedepannya kalau dari Pihak kita khususnya Dinas PU Tarukim kita berharap perencanaan dan pengorganisasian dala S pengelolaan konsep keseluruhan *Water Front City* ini dilakukan secara terpadu, dan ini harus dikelola secara profesional baik itu oleh Dinas ataupun Badan ataupun Swasta yang ditunjuk dengan ketetapan Peraturan-Peraturan dari Pemerintah Kabupaten Siak, karena dengan adanya perencanaan dan pengorganisasian dalam pengelolaan terpadu kita punya konsep mau diapakan dan mau diarahkan kemana *Water Front City* ini kedepannya. Otomatis fasilitas yang dibutuhkan seiring sesuai dengan konsep yang kita rencanakan.” (Wawancara dilakukan dengan Bapak Iswanto selaku KASI Sungai, Danau, dan Air Baku dalam hal merawat Fasilitas fisik di *Water Front City Siak*, 22 April pukul 11.47 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *Water Front City* yang selama ini di kelola sebagian-sebagian saja oleh beberapa pihak untuk kedepannya di harapkan menjadi lebih baik lagi sesuai harapan bersama dengan adanya pengelolaan terpadu, dan dengan adanya Perencanaan dan pengorganisasian secara bersama dalam melakukan pengelolaan fasilitas maupun konsep keseluruhan terhadap *Water Front City* semoga kedepannya dapat memberikan yang terbaik bagi wisatawan dan nama baik Kabupaten Siak Sri Indrapura.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian mengenai Pengelolaan Fasilitas *Outdoor Activities* bagi Wisatawan di *Water Front City Siak Sri Indrapura* makapeneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini termasuk pada kategori Baik. Dapat dilihat dari total skor terendah sampai tertinggi 6.602 – 9.000 dengan memperoleh skor sebanyak 7099 yang termasuk kategori BAIK.

5.2. Saran

Berdasarkan dari analisis kesimpulan yang telah di uraikan sebelumnya maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Fasilitas yang ada di *Water Front City* yang sudah di kelola oleh Dinas PU Tarukim dengan maksimal semoga kedepannya bisa di rawat dengan baik lagi, agar bisa menjadi wisata andalan bagi masyarakat Riau khususnya Kabupaten Siak, dengan menambah spot-spot foto yang lebih menarik lagi, dan mengadakan event-event besar, karena ini tidak jauh dari komplek Istana Siak, maka banyak objek-objek wisata yang bisa di kunjungi secara bergantian dengan berjalan kaki.
2. Untuk kendala-kendala dalam pengelolaan fasilitas sebaiknya pihak PU Tarukim lebih meningkatkan kemanan lagi dengan memberi efek jera kepada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, untuk beberapa oknum yang melakukan pengrusakan dan pencurian jangan hanya karena *Water Front City* ruang terbuka seenaknya mencuri dan merusak fasilitas di Kawasan *Water Front City*.
3. Untuk pihak Pemerintah Kabupaten Siak serta Dinas-Dinas yang terkait dengan pengelolaan konsep keseluruhan *Water Front Siak* agar segera membentuk pengelola sebenarnya demi terciptanya pengawasan, pengorganisasian, perencanaan, serta penggerakan dalam pengelolaan secara terpadu, ini semua demi keamanan dan kenyamanan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Echlos, John M. Dan Hasan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English*

- *Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.

Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Bulak Sumur. Yogyakarta.

Malayu, Hasibuan. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia(Dasar dan Kunci Keberhasilan)*. Jakarta. Gunung Agung.

Marnis, 2006. *Pengantar Manajemen*. Pekanbaru: Unri Press.

Mill, Robert Christie. 2000. *Tourism The International Business*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muljadi dan Warman, Andri. 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta. Rajawali Pers.

Pendit, Nyoman S. 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit Andi.

Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit Andi.

Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.

Singarimbun, Masri *et al.* 1987. *Metode Penelitian Survey*. Edisi Revisi. Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

Siswanto, H. B. 2011. *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara

Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisiun

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.

Ancok, Djamaludin. 2002. *Outbond Management Training*. Jogjakarta: UII Press.

Andini, Okvita. 2016. *Pengelolaan fasilitas Museum Sultan Syarif Kasim di Kabupaten Bengkalis*. Pekanbaru. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Pekanbaru.

Ardhiansyah, Fadli. 2009. *Analisis Potensi Objek Wisata Zone Barat Kabupaten Pacitan Tahun 2008*. Pacitan. Google Cendikia.

Damanik, Chesia Glora Bestari. 2018. *Fasilitas Objek Wisata Bukit Indah Simarjarunjung Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Pekanbaru.

Ghaisani, Shabrina. 2016. *Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Luar Kawasan Wisata Songgoriti Batu*. Universitas Brawijaya. Malang. Google Cendikia.

Zuastika, Irma. 2010. *Family Adventure World (Dunia Petualangan Keluarga)*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Daftar Website

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/10/28/water-front-city-daya-tarik-baru-kota-siak-sri-indrapura/page=2>